BAB III

HASIL PENELITIAN AYAT WASWAS DAN TAFSIRNYA

A. Ayat-Ayat tentang *Waswas*

Istilah *waswas* dalam Al-Qur'an berasal dari kata *waswasa – yuwaswisu – waswasatan* yang berarti *bisikan* atau *dorongan halus* yang berulang kali muncul di dalam hati manusia. Secara terminologis, *waswas* dipahami sebagai bisikan jahat yang berasal dari setan atau dorongan negatif dalam diri manusia (*nafs*), yang menimbulkan keraguan, kecemasan, dan gangguan konsentrasi dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

Konsep *waswas* dalam Al-Qur'an tidak hanya dikaitkan dengan godaan setan terhadap manusia secara umum, tetapi juga berkaitan dengan aspek kejiwaan, moral, dan spiritual yang dapat memengaruhi kualitas ibadah seseorang, terutama dalam salat.

Ayat-ayat yang membicarakan tentang *waswas* tersebar di beberapa surah Al-Qur'an. Setiap ayat memberikan penekanan berbeda ada yang menggambarkan asal-usul *waswas* dari setan, ada yang menyoroti dampaknya terhadap manusia, dan ada pula yang menunjukkan cara menghindarinya.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung membahas tentang *waswas*:

1. Surah an-Nās (114): 4–5

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

"Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."

Surah ini merupakan ayat paling eksplisit yang menyebut kata *waswas* secara langsung. Al-Qur'an menggambarkan setan sebagai *al-waswās al-khannās* pembisik yang bersembunyi menunjukkan sifatnya yang terus-menerus menggoda hati manusia namun mundur ketika nama Allah disebut. Ayat ini menjadi dasar utama dalam memahami konsep *waswas* dalam Islam.

2. Surah Al-A'rāf (7): 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وٗرِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْاٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ اَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ

"Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, "Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga)."

Ayat ini menjelaskan awal mula *waswas* yang menimpa manusia. Setan membisikkan keraguan kepada Adam dan Hawa hingga mereka tergoda untuk melanggar larangan Allah. Dalam konteks psikologis, ayat ini menggambarkan *waswas* sebagai tekanan internal yang menimbulkan konflik antara ketaatan dan keinginan.

3. Surah Thāhā (20): 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Adam), seraya berkata, 'Hai Adam, maukah *aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?''*

Ayat ini melanjutkan kisah sebelumnya dengan memperlihatkan strategi *waswas* yang digunakan setan, yaitu melalui bujuk rayu dan janji palsu. Hal ini menggambarkan bahwa *waswas* tidak selalu berupa rasa takut atau ragu, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk godaan halus yang menggiurkan.

4. Surah Al-Mu'minun (23): 97–98

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada-Mu agar mereka tidak mendekat kepadaku."

Ayat ini merupakan doa perlindungan dari gangguan *waswas*. Secara tematik, Al-Qur'an menegaskan bahwa cara terbaik mengatasi *waswas* adalah dengan berlindung kepada Allah. Dalam konteks salat, ayat ini menjadi pedoman spiritual agar hati tetap tenang dan fokus.

5. Surah Al-Hajj (22): 52)

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ وَّلَا نَبِيٍّ اِلَّآ اِذَا تَمَنّٰٓى اَلْقَى الشَّيْطٰنُ فِيْٓ اُمْنِيَّتِهٖۚ
فَيَنْسَخُ اللّٰهُ مَا يُلْقِى الشَّيْطٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ۙ

"Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali apabila dia mempunyai suatu keinginan,505) setan pun memasukkan (godaan-godaan) ke dalam keinginannya itu. Lalu, Allah menghapus apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya (dalam hati orang-orang beriman). Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksan"

Ayat ini memperlihatkan bahwa *waswas* juga bisa menyusup ke dalam keinginan manusia, bahkan terhadap orang-orang saleh. Artinya, fenomena *waswas*

merupakan bagian dari ujian spiritual yang memerlukan kesadaran dan penjagaan hati secara terus-menerus.

Tabel 3. 1 Ayat-Ayat tentang *Waswas* dalam Al-Qur'an

No	Surah dan Ayat	Terjemahan Singkat	Pokok Makna
1	An-Nās 114:4–5	Setan pembisik yang bersembunyi	Asal *waswas* dari setan
2	Al-A'rāf 7:20	Setan membisikkan kepada Adam dan Hawa	Awal mula *waswas* manusia
3	Thāhā 20:120	Setan membisikkan godaan keabadian	Rayuan dan tipu daya
4	Al-Mu'minun 23:97–98	Doa perlindungan dari *waswas*	Solusi menghadapi *waswas*
5	Al-Hajj 22:52	Setan menyusupkan *waswas* dalam keinginan	Ujian spiritual

B. *Waswas* dalam Pandangan Ahli Tafsir

Dalam mengkaji fenomena *waswas* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk menelaah pandangan para mufassir yaitu dari tafsir ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah, tafsir al-Munir. Penafsiran ini membantu memahami makna *waswas* tidak hanya dari sisi bahasa dan konteks ayat, tetapi juga dari sudut spiritual dan psikologis sebagaimana tergambar dalam ibadah manusia, khususnya salat.

1. Tafsir Ath-Thabari

a. An-Nas 114:4-5

Pada surah An-Nas ayat 4 dan 5 ini imam Ath-Thabari menjelahkan sebagai berikut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata tentang itu, "Ayat *min syarri al-waswās* Yang dimaksud dengan "kejahatan (bisikan) setan" adalah segala bentuk godaan yang menyusup ke dalam hati manusia, mendorong mereka untuk

mengikuti ajakannya hingga akhirnya seseorang memenuhi dorongan tersebut. Setelah keinginan itu diikuti, setan lalu bersembunyi.[1] Riwayat yang mendukung penjelasan ini antara lain diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'd, dari ayahnya, pamannya, dan seterusnya hingga Ibnu Abbas, yang menafsirkan kata *al-waswās* sebagai setan yang memberi perintah; apabila perintahnya ditaati maka ia pun menghilang.

Menurut pendapat yang paling tepat, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan setan yang kadang muncul memberi bisikan dan kadang pula bersembunyi. Dalam perintah tersebut tidak disebutkan secara khusus jenis bisikan atau bentuk gangguannya, begitu pula cara setan bersembunyi; semuanya bersifat umum. Setan dapat membisikkan ajakan untuk bermaksiat kepada Allah, dan ketika ajakan itu diikuti, ia segera menjauh. Di sisi lain, setan juga dapat menggoda manusia agar meninggalkan ketaatan. Ketika seorang hamba berniat untuk taat kepada Allah, setan akan mencoba menghalanginya dengan membisikkan sebaliknya. Namun, apabila hamba tersebut tetap teguh dalam ketaatan dan tidak mengikuti bisikan itu, setan pun kembali bersembunyi. Dengan demikian, watak setan pada dasarnya selalu berada antara dua keadaan: membisiki manusia dan kemudian menghilang ketika bisikan itu tidak lagi diikuti.[2]

Firman Allah, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,"* menunjukkan bahwa setan merupakan pihak yang menanamkan bisikan atau

---

[1]Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*, trans. oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Pustaka Azzam, 2007), 1124-1125.

[2]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26…*, 1125.

godaan ke dalam hati manusia. Bisikan tersebut dapat berasal dari setan dari kalangan jin maupun dari manusia yang berperilaku seperti setan.[3]

b. Al-A'rāf 7:20

Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan Surah al-A'raf ayat 20 dengan menyatakan bahwa makna firman Allah *"fawaswasa lahumā"* (maka setan membisikkan kepada keduanya) dipahami sebagai *fawaswasa ilayhimā*, yakni menunjukkan adanya penyampaian bisikan kepada keduanya. Penggunaan makna ini menegaskan bahwa bisikan tersebut berupa ucapan setan yang menanamkan pemikiran buruk, yaitu bahwa Allah tidak melarang mereka mendekati pohon tersebut kecuali agar mereka tidak menjadi malaikat atau tidak memperoleh keabadian di surga. Selain itu, setan juga memperkuat bisikan tersebut dengan sumpah untuk meyakinkan keduanya terhadap kebenaran ucapannya.[4]

c. Thāhā 20:120

Firman Allah *"fawaswasa ilayhi al-syayṭān"* yang berarti "kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya" menunjukkan bahwa setan mendatangi Nabi Adam AS dan menyampaikan bisikan berupa godaan. Firman Allah:[5]

قَالَ يَتَعَادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى

"Dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maksud dari ucapan ini adalah bahwa

[3]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26…*, 1125.

[4]Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10*, trans. oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Pustaka Azzam, 2007), 883.

[5]Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*, trans. oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Pustaka Azzam, 2007), 17.

setan menggoda Adam dengan janji bahwa jika ia memakan buah dari pohon tersebut, ia akan hidup kekal, tidak akan mengalami kematian, serta memperoleh kekuasaan yang tidak akan hancur atau lenyap[6]

Penjelasan ini juga diperkuat oleh riwayat yang disebutkan dari Musa bin Harun, dari Amr bin Hammad, dari Asbath, dari As-Sudi:

قَالَ يَتَعَادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى

Ucapan tersebut menjelaskan, *"Wahai Adam, maukah aku menunjukkan kepadamu pohon keabadian (Khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* yang pada hakikatnya merupakan bisikan setan kepada Nabi Adam AS. Maksud dari godaan tersebut adalah setan menawarkan janji palsu bahwa apabila Adam memakan buah dari pohon itu, ia akan memperoleh kekuasaan yang menyerupai kekuasaan Allah serta mendapatkan kehidupan yang kekal. Lebih lanjut, ungkapan *"aw takūnā mina al-khālidīn"* berarti bahwa keduanya akan menjadi makhluk yang kekal di dalam surga, yakni tidak akan mengalami kematian untuk selama-lamanya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 20."

d. Al-Mu'minun 23:97–98

Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa Firman:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

Firman Allah, *"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan,"* mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan doa perlindungan kepada-Nya. Dalam hal ini, Nabi diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan,

[6]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17…*, 1000.

bisikan, serta rayuan setan yang menyesatkan. Istilah *al-hamz* memiliki makna yang serupa dengan *al-gamz*, dan bentuk jamaknya adalah *al-hamazāt*, yang merujuk pada berbagai bentuk bisikan atau dorongan setan. Penjelasan ini merupakan salah satu bentuk penakwilan yang sejalan dengan pendapat para ahli tafsir sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai riwayat terkait:[7]

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan'." Ia berkata, "Maksudnya adalah pencekikan mereka atas manusia. Itulah bisikan-bisikannya."

Firman-Nya:

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُون

"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." Maksudnya adalah, katakanlah, "Aku berlindung kepada-Mu, wahai Tuhan, dari kedatangan mereka dalam segala urusanku."

Demikian maknanya, seperti riwayat berikut ini: Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya:

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُوب

[7]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18*..., 821-822.

"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." Ia berkata, "Maksudnya adalah, pada urusanku walau sedikit."[8]

e. Al-Hajj 22:52

Menurut sebuah riwayat, latar belakang turunnya ayat ini kepada Rasulullah SAW berkaitan dengan adanya gangguan setan yang menyisipkan ucapan selain Al-Qur'an ketika beliau sedang membacakan ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah. Peristiwa tersebut menyebabkan Rasulullah SAW merasa resah dan gelisah. Sebagai bentuk penghiburan, Allah kemudian menurunkan ayat-ayat ini untuk menenangkan hati beliau serta menguatkan kembali keteguhan beliau dalam menyampaikan wahyu.[9]

فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ وَآيَاتِهِ

Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa Allah menghapus segala sesuatu yang disisipkan oleh setan, kemudian meneguhkan ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat yang ditegaskan oleh Allah tersebut merupakan Al-Qur'an yang telah diturunkan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hal yang sempat dicampuri oleh setan adalah ucapan yang kemudian dihilangkan dan digugurkan oleh Allah, lalu digantikan dengan penguatan terhadap wahyu-Nya, yaitu Al-Qur'an, sehingga tetap terjaga kemurniannya.

Adapun penakwilan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada seorang rasul maupun nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW, melainkan ketika ia membaca Kitab Allah atau menyampaikan suatu perkataan, setan senantiasa

[8]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18*…, 821-822.
[9]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18…*, 589.

berusaha menyisipkan gangguan berupa ucapan ke dalam bacaan maupun penyampaiannya. Namun demikian, Allah kemudian menghapus serta menggugurkan segala bentuk bisikan atau ucapan yang berasal dari setan tersebut yang sempat muncul melalui lisan para nabi-Nya.[10]

2. Tafsir Ibnu Katsir

a. An-Nas 114:4-5

Dalam penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut, khususnya pada firman Allah *"al-waswās al-khannās"* yang berarti "setan yang senantiasa bersembunyi," Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa yang dimaksud adalah setan yang selalu berada di dalam hati manusia. Ketika manusia berada dalam keadaan lalai atau lengah, setan tersebut akan memberikan bisikan-bisikan jahat. Namun, apabila manusia mengingat Allah dengan berdzikir, maka setan itu akan segera menjauh dan bersembunyi."[11]

Firman Allah Ta'ala *"alladzī yuwaswisu fī ṣudūri al-nās"* yang berarti "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," menimbulkan perbedaan pandangan terkait cakupannya, apakah hanya terbatas pada anak Adam atau juga mencakup golongan jin. Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang berkembang, namun keduanya tetap berada dalam lingkup lafaz *an-nās*. Ibnu Jarir menyatakan bahwa tidak jarang jin laki-laki dimanfaatkan atau diperintah oleh manusia,

[10]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18…*, 601.

[11]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi* (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).

sehingga dalam kondisi tertentu tidak mengherankan apabila jin juga disebut dengan istilah *an-nās* (manusia) dalam penggunaan bahasa tertentu."[12]

b. Al-A'rāf 7:20

Dalam penjelasan Ibnu Katsir, Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Adam AS dan istrinya, Hawa, diberikan kebebasan untuk menikmati seluruh buah-buahan yang terdapat di surga, kecuali satu jenis pohon yang dilarang untuk didekati maupun dimakan. Uraian mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam Surah Al-Baqarah, yang menegaskan adanya pengecualian tersebut sebagai bagian dari ketentuan Allah kepada keduanya di surga.

Pada saat itu, setan diliputi rasa iri dan kemudian berupaya menipu serta menggoda Nabi Adam AS dan Hawa agar keduanya kehilangan kenikmatan serta pakaian indah yang mereka miliki di surga. Dengan penuh kebohongan, setan mengatakan bahwa Allah tidak melarang mereka mendekati pohon tersebut kecuali agar keduanya tidak menjadi malaikat atau tidak hidup kekal di surga. Ia juga meyakinkan bahwa jika keduanya memakan buah dari pohon itu, maka mereka akan memperoleh keabadian dan kedudukan seperti yang dijanjikan.

Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Thaha ayat 120, *"Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* yang juga mengandung makna serupa, yaitu godaan setan agar Adam dan Hawa tidak menjadi malaikat dan tidak kekal di surga.

---

[12]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi…*, 582.

Makna tersebut juga diperkuat dengan ayat lain, yaitu firman Allah: *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat"* (QS. An-Nisa: 176), yang menunjukkan bahwa penjelasan Allah bertujuan untuk memberikan petunjuk dan mencegah kesesatan manusia.[13]

Firman Allah selanjutnya, *"dan setan bersumpah kepada keduanya,"* menunjukkan bahwa setan menguatkan tipu dayanya dengan bersumpah, bahkan dengan menggunakan nama Allah kepada Nabi Adam AS dan Hawa. Ia berkata, *"Sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua,"* dengan maksud meyakinkan bahwa dirinya lebih mengetahui keadaan surga karena telah lebih dahulu berada di sana sebelum kedatangan keduanya. Pernyataan tersebut merupakan bagian dari bentuk *mufā'alah*, yaitu interaksi timbal balik dalam komunikasi, yang dalam konteks ini menunjukkan adanya upaya setan dalam membangun keyakinan palsu pada diri keduanya. Dengan demikian, ucapan tersebut pada hakikatnya hanya merupakan salah satu bentuk tipu daya dari setan.[14]

c. Thāhā 20:120

Dalam penjelasan Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa iblis sejak awal telah menunjukkan permusuhan terhadap Nabi Adam AS beserta seluruh keturunannya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*fasajadū illā Iblīs*" yang berarti "maka seluruh malaikat bersujud kecuali iblis yang menolak dan enggan." Penolakan

[13]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi* (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 362.

[14]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi…*, 362.

tersebut dilakukan dengan sikap sombong dan pembangkangan terhadap perintah Allah.

Selanjutnya Allah berfirman, "*faqulnā yā Ādamu inna hādhā 'aduwwun laka wa lizawjika*" yang berarti "Kami berfirman, wahai Adam, sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, yaitu Hawa." Hal ini menegaskan bahwa iblis merupakan musuh nyata bagi keduanya sejak awal penciptaan.

Firman Allah "falā yukh'rijannakumā mina al-jannati fatasyqā" berarti peringatan agar keduanya tidak sampai dikeluarkan dari surga, karena hal tersebut akan membawa kepada kesengsaraan. Maksudnya, manusia hendaknya berhati-hati agar tidak mengikuti godaan iblis yang dapat menyebabkan mereka terusir dari surga, sehingga kehidupan menjadi penuh kesulitan, kelelahan, serta kesusahan dalam mencari rezek.[15]

Di dalam surga, manusia akan hidup dalam keadaan yang penuh kebahagiaan, ketenangan, serta terbebas dari segala beban dan kesulitan. Hal ini ditegaskan melalui firman Allah *"inna laka allā tajū'a fīhā wa lā ta'rā"* yang berarti "sesungguhnya kamu tidak akan merasa lapar di dalamnya dan tidak akan telanjang." Penyebutan dua hal tersebut secara bersamaan mengandung makna mendalam, yaitu bahwa kelaparan merepresentasikan kekurangan dan kehinaan secara batin, sedangkan kondisi telanjang mencerminkan kehinaan secara lahiriah. Dengan demikian, surga digambarkan sebagai tempat yang sepenuhnya

[15]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi…*, 422.

menjauhkan manusia dari segala bentuk kekurangan baik secara fisik maupun spiritual.

Firman Allah *"wa annaka lā taẓma'u fīhā wa lā taḍḥā"* yang berarti "dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa haus dan tidak akan ditimpa panas matahari di dalamnya," menjelaskan bahwa kedua kondisi tersebut memiliki keterkaitan makna. Rasa haus menggambarkan kekurangan dan kepanasan secara internal atau batiniah, sedangkan paparan panas matahari merepresentasikan kondisi panas secara fisik atau lahiriah. Dengan demikian, kehidupan di surga terbebas dari segala bentuk penderitaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Selanjutnya, dalam firman Allah *"fawaswasa ilayhi al-syayṭān, qāla yā Ādamu hal adulluka 'alā syajarat al-khuld wa mulkin lā yablā"* dijelaskan bahwa setan membisikkan godaan kepada Nabi Adam AS dengan berkata, "Wahai Adam, maukah aku menunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Ucapan ini merupakan bentuk tipu daya setan untuk menggoda Adam agar melanggar larangan Allah.[16]

d. Al-Mu'minun 23:97–98

Dalam Surah Al-Mu'minun ayat 97–98, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah *"waqul rabbi a'ūdhu bika min hamazāti al-syayāṭīn"* yang berarti "dan katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa memohon perlindungan kepada-Nya dari

[16]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi…*, 422.

gangguan setan. Hal ini disebabkan karena tipu daya setan tidak memberikan manfaat apa pun serta mereka tidak memiliki kecenderungan untuk tunduk pada kebenaran dan kebaikan.

Firman Allah *"wa a'ūdhu bika rabbi an yaḥḍurūn"* yang berarti "dan aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku," dimaknai sebagai permohonan perlindungan dari gangguan setan dalam setiap urusan yang dijalani manusia. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan agar seorang hamba senantiasa mengingat-Nya pada setiap awal aktivitas. Tujuannya adalah untuk menjauhkan diri dari gangguan setan, baik ketika hendak makan, berhubungan suami istri, menyembelih hewan, maupun berbagai aktivitas lainnya.[17]

e. Al-Hajj 22:52

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa Rasulullah SAW pernah membaca Surah an-Najm ketika berada di Makkah. Ketika beliau sampai pada ayat *"afara'aytumu al-Lāta wa al-'Uzzā wa Manāta al-thālithata al-ukhrā"* (apakah kamu memperhatikan al-Lat, al-'Uzza, dan Manat yang ketiga?), disebutkan bahwa setan kemudian menyisipkan bisikan pada lisan beliau dengan ungkapan yang dikenal sebagai kisah *Gharaniq al-'Ula*, yang menyatakan bahwa syafaat mereka diharapkan. Peristiwa tersebut menyebabkan sebagian orang Quraisy menyebut bahwa sesembahan mereka tidak pernah disebut secara baik sebelumnya hingga saat itu. Setelah itu, Nabi SAW dan mereka sama-sama

[17]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi...*, 606.

melakukan sujud, kemudian Allah menurunkan ayat sebagai penjelasan atas peristiwa tersebut. Riwayat ini kemudian menjadi bahan pembahasan di kalangan para mutakallimin terkait tingkat keabsahannya dan berbagai jawaban yang diberikan atas penetapan kesahihan riwayat tersebut.[18]

Al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab *asy-Syifā'* memberikan penjelasan terkait permasalahan ini dengan menyatakan bahwa hal tersebut telah memiliki ketetapan dalam riwayat. Ia kemudian menjelaskan firman Allah *"illā idhā tamannā alqā al-syayṭān fī umniyyatih"* yang berarti "kecuali apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan terhadap keinginan itu." Ayat ini mengandung makna sebagai bentuk penghiburan dari Allah kepada Rasul-Nya, bahwa beliau tidak perlu merasa takut, karena peristiwa serupa juga pernah dialami oleh para rasul dan nabi sebelumnya.[19]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa makna firman Allah *"fī umniyyatih"* adalah ketika seseorang menyampaikan suatu cerita atau bacaan, maka setan akan berusaha menyisipkan gangguan ke dalam penyampaiannya tersebut. Namun Allah kemudian membatalkan segala hal yang dimasukkan oleh setan itu dan meneguhkan ayat-ayat-Nya sebagaimana firman-Nya *"thumma yuḥkimu Allāh āyātih"* yang berarti Allah menguatkan dan menjaga ayat-ayat-Nya.

Ali bin Abi Thalhah juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa dalam ayat *"idhā tamannā alqā al-syayṭān fī umniyyatih"*, dijelaskan bahwa ketika Nabi menyampaikan sesuatu, setan berupaya memasukkan gangguan dalam

---

[18]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi...*, 550.

[19]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi...*, 550-551.

penyampaiannya tersebut. Mujahid menafsirkan kata *"tamannā"* sebagai "berkata atau menyampaikan", sehingga maknanya berkaitan dengan proses berbicara atau membaca.

Istilah *"amāniyyah"* juga dipahami sebagai bacaan atau sesuatu yang dibaca, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *"illā amāniyya"* (QS. Al-Baqarah: 78), yakni sesuatu yang mereka baca namun tidak mereka pahami atau amalkan. Al-Baghawi serta mayoritas ahli tafsir menegaskan bahwa makna *"tamannā"* dalam ayat tersebut adalah tilawah atau pembacaan kitab Allah, sedangkan *"alqā al-syayṭān fī umniyyatih"* berarti setan menyisipkan gangguan ke dalam proses bacaan tersebut.[20]

3. Tafsir Al-Mishbah

a. An-Nas 114:4-5

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat tersebut memuat permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan yang bersifat membisikkan secara tersembunyi. Setan tersebut akan mundur dan menghilang ketika manusia memohon pertolongan kepada Allah. Ia senantiasa menyusupkan bisikan ke dalam dada manusia, yakni hati, yang dapat mendorong seseorang kepada kebinasaan. Bisikan tersebut dapat berasal dari dua sumber, yaitu setan dari kalangan jin maupun setan dari kalangan manusia. Untuk memahami lebih jauh makna kata *syarr* (kejahatan), dapat dirujuk pada QS. al-Falaq.[21]

---

[20]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi…*, 551.

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15* (Lentera Hati, 2002), 636.

Secara etimologis, kata *al-waswās* pada mulanya berarti suara yang sangat lembut atau samar, kemudian mengalami perluasan makna sehingga digunakan untuk menunjukkan bisikan-bisikan halus yang umumnya bernilai negatif. Oleh karena itu, sebagian ulama tafsir memahami istilah tersebut sebagai merujuk kepada setan, karena setan kerap membisikkan rayuan dan tipu daya ke dalam hati manusia.

Dalam rangka memperjelas makna tersebut, terdapat ulama yang menambahkan kata pelaku sebelum istilah *al-waswās*, sehingga dimaknai sebagai pelaku bisikan, yakni setan yang memasukkan bisikan ke dalam hati manusia. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa penambahan tersebut tidak diperlukan, karena tanpa penambahan pun maknanya telah menunjukkan bahwa setan bukan sekadar pelaku, tetapi identik dengan bisikan negatif itu sendiri.

Sebagai ilustrasi, apabila dikatakan "si A adalah pelaku kejahatan," maka hal itu hanya menunjukkan bahwa ia melakukan suatu perbuatan jahat, namun tidak menutup kemungkinan ia juga melakukan kebaikan. Akan tetapi, jika dikatakan "si A adalah kejahatan," maka hal tersebut menggambarkan bahwa seluruh aspek dirinya identik dengan kejahatan. Di sisi lain, terdapat pula ulama yang secara langsung memaknai kata *waswas* sebagai pelaku bisikan negatif itu sendir.[22]

Kata *al-khannās* berasal dari akar kata *khanasa* yang berarti kembali, mundur, melemah, atau bersembunyi. Bentuk kata yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan makna *kebiasaan* atau *frekuensi tinggi*, sehingga mengisyaratkan dua kemungkinan makna:[23]

---

[22]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15…*,367.

[23]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15…*, 638.

a. Setan berulang kali kembali menggoda manusia setiap kali manusia lengah atau lalai dari mengingat Allah.
b. Setan berulang kali mundur dan menjadi lemah ketika manusia berdzikir dan mengingat Allah.

Makna kedua ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad s.a.w.: *"Sesungguhnya setan itu bercokol di hati anak Adam. Ketika ia berdzikir, setan menjauh. Namun ketika ia lengah, setan kembali membisikkan (godaan)."* (HR. al-Bukhārī melalui Ibn 'Abbās).

Adapun kata *al-jinnah* merupakan bentuk jamak dari *jinny*, yang ditandai dengan *tā'* untuk menunjukkan bentuk jamak mu'annats. Istilah *jinn* sendiri berasal dari akar kata *janana*, yang berarti tertutup atau tidak terlihat. Karena alasan tersebut, anak dalam kandungan disebut *janīn* karena tersembunyi dari pandangan, hutan lebat disebut *jannah* karena pandangan tidak dapat menembusnya, dan orang yang akalnya tertutup disebut *majnūn*. Jin kemudian dinamai demikian karena mereka adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Sementara itu, huruf *min* pada awal ayat bermakna "sebagian," menunjukkan bahwa tidak semua jin maupun manusia melakukan bisikan-bisikan negatif. Hanya sebagian dari keduanya yang menjadi sumber godaan bagi manusia.[24]

b. Al-A'rāf 7:20

Kata *waswasa* pada awalnya bermakna suara yang sangat lembut atau halus, bahkan diibaratkan sebagai bunyi gemerincing emas sebagaimana dijelaskan oleh

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15…*, 638.

Mutawalli Sya‘rawi. Karakter suara yang halus ini menjadikannya memiliki daya tarik yang mampu memikat perhatian manusia. Seiring perkembangan maknanya, istilah tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan bisikan dalam hati, yang umumnya berkonotasi negatif. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang dibisikkan biasanya bersifat tersembunyi, dan sesuatu yang disembunyikan sering kali berkaitan dengan hal yang tidak baik. Oleh karena itu, *waswasah* dipahami sebagai bentuk bisikan negatif yang berasal dari setan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Meskipun mekanisme bagaimana setan menyampaikan bisikan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti, dampaknya dapat dirasakan dan diamati dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui perubahan sikap, pikiran, dan perilaku manusia.[25]

Ibnu al-Qayyim menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *waswasah* merupakan tahap awal terbentuknya suatu kehendak. Pada mulanya, hati seseorang bisa jadi sama sekali tidak memiliki niat untuk melakukan perbuatan maksiat. Namun, ketika setan mulai membisikkan godaannya, muncullah dorongan awal untuk melakukan hal tersebut. Bisikan itu kemudian dihias dan diperindah oleh setan, sementara berbagai kekhawatiran atau pertimbangan negatif yang mungkin timbul berusaha diredam olehnya.

Proses ini selanjutnya menumbuhkan imajinasi yang memikat, hingga pikiran seseorang dipenuhi oleh gambaran kenikmatan dan manfaat dari perbuatan itu. Setan terus memprovokasi dan mendorong, sampai akhirnya terbentuk tekad

[25]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Jilid 5* (Lentera Hati, 2002), 44.

yang kuat dalam diri seseorang. Pada saat itulah, ia mulai melangkah dan mewujudkan tindakan maksiat yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam hatinya.[26]

Waswasah yang dilakukan setan tidak hanya terbatas pada upaya mendorong manusia melakukan kemaksiatan, tetapi juga mencakup usaha untuk menghalangi atau memperlambat seseorang dalam melakukan kebaikan. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa terdapat setan yang secara khusus bertugas menimbulkan waswas saat seseorang berwudhu. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya dalam wudhu ada setan yang bernama al-Walhān, maka berhati-hatilah darinya."* (HR. Ahmad melalui Abu Hurairah).[27]

Istilah *waswasa* yang berarti bisikan pikiran jahat menunjukkan bahwa setan pada hakikatnya merayu manusia melalui hati dan pikirannya. Ia membentuk gambaran-gambaran dalam benak manusia yang mendorongnya pada berbagai bentuk kedurhakaan, seperti menanamkan rasa takut berlebihan terhadap masa depan, atau menumbuhkan optimisme semu yang melahirkan angan-angan palsu. Karena itu, medan operasional iblis sesungguhnya adalah hati dan pikiran manusia. Dengan demikian, keduanya harus senantiasa dijaga melalui dzikir dan perenungan terhadap Allah, sebab inilah cara paling efektif bahkan satu-satunya untuk menghadang godaan tersebut.

Rasulullah saw. bersabda: *"Setan menetap di hati anak Adam; ketika seseorang lalai, setan membisikkan (rayuannya), namun ketika ia berdzikir, setan*

---

[26]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 5…*, 44.

[27]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 5…*, 44-45.

menjauh." Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui Ibn ‘Abbas ini, meskipun bersifat *mu‘allaq* dan karenanya dinilai lemah, tetap sejalan dengan kandungan firman Allah dalam QS. al-A‘raf [7]: 201.[28]

Ketika seseorang mampu melihat dan menyadari kesalahan-kesalahannya, saat itu pula setan tidak dapat lagi mendekatinya. Dzikir dan ingatan kepada Allah membuat setan menjauh, sehingga sangat wajar apabila banyak ayat al-Qur’an menegaskan pentingnya berdzikir, baik sebelum godaan muncul maupun pada saat seseorang sedang digoda oleh setan.[29]

c. Thāhā 20:120

Dalam menafsirkan Surah Thaha ayat 120, Quraish Shihab menjelaskan bahwa karena kedengkian iblis terhadap Adam a.s., ia bertekad mencari celah untuk menjerumuskannya. Iblis mengetahui bahwa naluri mempertahankan hidup dan keinginan memiliki kekuasaan dapat menjadi pintu masuk godaannya. Maka ia membisikkan rayuan kepada Adam: *“Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?”* Setelah Adam dan istrinya terpedaya oleh bujukannya, mereka pun memakan sekadar mencicipi buah dari pohon yang dilarang itu. Seketika tampaklah bagi keduanya *sa'at-sau'at*, yakni aurat serta kekurangan-kekurangan mereka, termasuk tampaknya aurat masing-masing di hadapan pasangannya. Karena merasa malu, keduanya segera menutupi aurat tersebut dengan daun-daun surga, menumpuknya satu di atas yang

---

[28]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Jilid 5…*, 45.

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Jilid 5…*, 45.

lain. Dengan demikian, Adam telah melanggar perintah Tuhannya, sehingga jatuhlah ia dalam kesesatan.[30]

Kata *waswasa* berasal dari *waswasah*, yang pada mulanya bermakna suara yang sangat halus diumpamakan seperti bunyi gemerincing emas sehingga mampu menarik perhatian manusia. Makna ini kemudian berkembang menjadi "bisikan-bisikan hati", khususnya yang bernada negatif. Hal itu karena sesuatu yang dibisikkan biasanya merupakan hal yang disembunyikan, dan yang disembunyikan umumnya adalah keburukan. Dari sinilah *waswasah* dipahami sebagai bisikan jahat. Setan disebut sebagai pihak yang melakukan bisikan tersebut, sebagaimana ditunjukkan ayat sebelumnya. Meski cara setan membisikkan itu tidak dapat diketahui secara pasti, dampak dari godaannya dapat dirasakan dan tampak dalam realitas kehidupan manusia.[31]

Kata *waswasa* menunjukkan bahwa setan merayu manusia melalui hati dan pikirannya, yakni dengan menanamkan gambaran-gambaran dalam benak yang dapat mendorong seseorang melakukan kedurhakaan sesuai skenario setan. Bentuk godaan itu dapat berupa penanaman rasa takut terhadap masa depan, sikap optimis yang berlebihan hingga melahirkan angan-angan palsu, dan berbagai sugesti negatif lainnya. Untuk memahami lebih jauh mekanisme *waswasah* setan tersebut, dapat

[30]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 8* (Lentera Hati, 2002), 385.

[31]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 8…*, 385.

merujuk pada QS. al-A‘raf [7]: 20 yang menjelaskan bagaimana setan menyesatkan manusia melalui bisikan dan manipulasi pikiran.[32]

d. Al-Mu’minun 23:97–98

Kata *hamazāt* merupakan bentuk jamak dari *hamazah*, yang pada mulanya bermakna dorongan atau tekanan, seperti mendorong dengan tangan. Dalam konteks *hamazāt asy-syayāṭīn*, istilah ini dipahami sebagai berbagai dorongan setan berupa bisikan yang muncul dalam benak manusia untuk mengarahkannya kepada keburukan. Dalam proses menggoda, setan tidak hanya membisikkan secara halus, tetapi juga seakan “mendesak” manusia agar melakukan pelanggaran. Akibatnya, seseorang dapat terdorong hingga terjerumus ke dalam kesulitan, dosa, bahkan kebinasaan.

Penggunaan bentuk jamak pada kata tersebut menunjukkan bahwa upaya setan tidak terjadi hanya sekali, melainkan berulang-ulang. Apabila ia gagal pada percobaan pertama, ia akan terus mencoba dengan berbagai cara. Sebaliknya, jika ia berhasil, maka ia akan melanjutkan godaannya hingga membawa manusia pada tingkat kedurhakaan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan ungkapan *khuthuwāt asy-syaithān* (langkah-langkah setan), yang menggambarkan proses bertahap dari satu bentuk penyimpangan menuju bentuk penyimpangan lainnya.[33]

Permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan setan sebagaimana diajarkan dalam ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perilaku kaum musyrik

---

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Jilid 8…*, 385.

[33]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Jilid 9* (Lentera Hati, 2002), 247.

tidak terlepas dari pengaruh dan peran setan di tengah-tengah mereka. Pengulangan kata *Rabbi* dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT agar permohonannya lebih mudah dikabulkan. Dalam berdoa, seseorang dianjurkan untuk memohon dengan penuh keikhlasan, kerendahan hati, serta kesadaran akan ketergantungan dirinya kepada Allah, bahkan dengan menunjukkan kesungguhan dan harapan yang mendalam kepada-Nya.[34]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dan ayat-ayat sejenisnya menegaskan bahwa setan senantiasa berusaha menggoda setiap manusia, berharap menemukan celah agar mereka tergelincir dan mengalami pengurangan dalam pencapaian kebaikannya, termasuk terhadap para nabi. Meskipun para nabi terjaga dari perbuatan maksiat dan selalu berhasil menangkis godaan tersebut berkat kekuatan spiritual dan perlindungan Allah, hal itu tidak menghentikan setan untuk terus mencoba merayu mereka, meskipun upayanya selalu berakhir gagal.[35]

4. Tafsir Al-Munir

a. An-Nas 114:4-5

Istilah *al-waswas* merujuk pada rasa waswas yang menebarkan bisikan keburukan dan kejahatan ke dalam hati manusia. Kata ini dapat dipahami sebagai bentuk *mashdar*, yaitu *al-waswasah*, sebagaimana kata *al-zilzāl* berasal dari *al-zalzalah*. Ia juga dapat dipahami sebagai *shighat mubālaghah*, yang menggambarkan sifat setan yang terbiasa kembali muncul dan mengganggu ketika

[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 9…*, 247.

[35]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 9…*, 248.

manusia lengah dari mengingat Allah. Sementara itu, *al-khunnās* berarti kembali atau mundur, yakni sifat setan yang menghilang ketika manusia berdzikir.

Frasa *mina al-jinnah* berfungsi sebagai penjelasan bagi kata *al-waswas*, yaitu bahwa sebagian pembisik itu berasal dari golongan jin. Kata *al-jinnah* merupakan bentuk jamak dari *jinnī*, sebagaimana *ins* merupakan jamak dari *insī*. Jin sendiri adalah makhluk halus yang wujud dan hakikatnya hanya diketahui oleh Allah SWT.[36]

Selanjutnya, dalam penafsiran Surah an-Naas ayat 4, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa[37] ayat tersebut mengandung makna permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan yang menimbulkan bisikan (*waswas*) dan memiliki sifat sering bersembunyi. Setan akan mundur dan menghilang ketika manusia mengingat Allah SWT, namun sebaliknya, apabila manusia lalai dari mengingat-Nya, maka setan akan kembali menyebarkan bisikan ke dalam hatinya. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Ibnu ‘Abbas yang menyatakan bahwa setan senantiasa berada di hati manusia. Ketika manusia berada dalam keadaan lupa atau lalai, setan akan menanamkan bisikan waswas, sedangkan ketika manusia berdzikir kepada Allah, setan tersebut akan menjauh dan bersembunyi

Kemudian, Allah SWT menjelaskan tempat *waswas* setan, Allah berfirman:

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (an-Nas: 5)

Yang dimaksud adalah bisikan yang menanamkan pikiran-pikiran buruk ke dalam hati manusia. Ayat tersebut menggunakan kata *ash-shudūr* (dada) karena

---

[36] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj) Jilid 15. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.*..., 732-733.

[37] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj) Jilid 15. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*...., 733.

dalam tradisi kebahasaan Arab, dada dipahami sebagai tempat bersemayamnya hati, dan hati menjadi pusat munculnya lintasan-lintasan pikiran. Setelah itu, Allah SWT menjelaskan bahwa pelaku waswas tersebut berasal dari dua golongan, yaitu dari kalangan jin dan manusia. Dengan demikian, bisikan jahat tidak hanya datang dari setan jin, tetapi juga dapat bersumber dari manusia yang memiliki sifat dan perilaku seperti setan.[38]

b. Thāhā 20:120

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan Surah Thaha ayat 120 bahwa setan membisikkan godaan kepada Nabi Adam AS dengan menawarkan sesuatu yang tampak menggiurkan. Ia berkata, "Maukah aku menunjukkan kepadamu pohon keabadian, yaitu pohon yang apabila dimakan akan menjadikan seseorang hidup kekal dan tidak mengalami kematian, serta kerajaan yang tidak akan musnah dan tidak berakhir?" Ucapan tersebut pada hakikatnya merupakan kebohongan yang dibuat oleh iblis sebagai strategi untuk menipu Nabi Adam dan istrinya, agar keduanya tergelincir dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT.[39]

c. Al-Mu'minun 23:97–98

Dalam bagian *Mufradāt Lughawiyyah* Tafsir *Al-Munir* dijelaskan bahwa frasa *a'ūdhu bika* bermakna seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah. Adapun ungkapan *min hamazāti al-syayāṭīn* merujuk pada permintaan

[38] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 15. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk….*, 734.

[39] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 8. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.* (Gema Insani, 2016), 551.

perlindungan dari segala bentuk dorongan, godaan, bujukan, dan bisikan setan yang diarahkan kepada manusia.

Sementara itu, frasa *wa a'ūdhu bika rabbi an yaḥḍurūn* berarti, "Aku berlindung kepada-Mu, wahai Tuhanku, dari kehadiran mereka dalam urusan-urusanku," karena kehadiran setan tidak membawa apa pun kecuali keburukan. Ungkapan ini juga dapat dipahami sebagai permohonan agar Allah melindungi hamba dari keberadaan setan yang mengitari dan mengganggu dalam berbagai keadaan dan aktivitas.[40]

Selanjutnya, Allah SWT memberikan bimbingan kepada Rasulullah SAW agar senantiasa konsisten berada pada jalan tersebut. Nabi diperintahkan untuk mengucapkan doa sebagai bentuk permohonan perlindungan, yaitu memohon kepada Allah dari segala bentuk hasutan, rayuan, dan bisikan setan yang mendorong kepada keburukan, kemaksiatan, serta pelanggaran terhadap perintah-Nya. Selain itu, beliau juga diajarkan untuk memohon perlindungan dari kehadiran setan dalam setiap urusan yang dijalani Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW menganjurkan agar setiap aktivitas diawali dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk perlindungan dari gangguan setan, seperti ketika hendak makan, berhubungan suami istri, menyembelih hewan, dan berbagai aktivitas lainnya. Hal ini karena apabila setan mendekati manusia, maka bisikan-bisikan godaan akan mulai muncul dalam dirinya.[41]

---

[40] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 9. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.* (Gema Insani, 2016), 378.

[41] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 9. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk….*, 379-380.

d. Al-Hajj 22:52

Berdasarkan makna ayat tersebut, dapat dipahami bahwa *"Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabi sebelum engkau, Muhammad, melainkan ketika ia membaca wahyu Allah SWT, setan berupaya menyisipkan kalimat-kalimat palsu dan batil ke dalam bacaannya."* Ungkapan *min rasūlin wa lā nabiyyin* dalam ayat ini menjadi dalil bahwa terdapat perbedaan antara nabi dan rasul. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam *al-Kasysyaf*, yaitu bahwa seorang nabi yang sekaligus berstatus rasul adalah nabi yang menerima kitab suci yang diturunkan Allah SWT serta dibekali mukjizat sebagai bukti kerasulannya.[42]

Adapun nabi yang tidak berstatus rasul adalah nabi yang tidak menerima kitab suci. Tugasnya hanya menyampaikan dan mengajak manusia untuk mengikuti syariat yang telah dibawa oleh nabi atau rasul sebelumnya. Pada bagian *Mufradāt Lughawiyyah* telah dijelaskan definisi yang masyhur dan paling sahih mengenai perbedaan antara nabi dan rasul, termasuk jumlah para rasul dan jumlah para nabi Selanjutnya, Allah SWT meniadakan serta menghapus kalimat-kalimat, khurafat, dan mitos yang berusaha disisipkan oleh setan dan sempat dipercayai sebagian kaum kafir. Allah SWT kemudian mengokohkan ayat-ayat-Nya sehingga tidak dapat dirusak, didistorsi, dimanipulasi, ataupun ditambah-tambahi oleh siapa pun.[43]

---

[42] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 9. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk….*, 251.

[43] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 9. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk….*, 251.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan mufasir atau pakar tafsir. Temuan disajikan sesuai dengan rumusan masalah, yakni: (1) konsep *waswas* saat salat dalam Al-Qur'an, (2) *waswas* saat salat dalam perspektif psikologi, dan (3) implikasi *waswas* terhadap kualitas salat berdasarkan integrasi Al-Qur'an dan psikologi.

1. Konsep *Waswas* Saat Salat dalam Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang *waswas* sebagai fenomena psiko-spiritual yang bekerja melalui mekanisme bisikan halus (*waswasa*) yang mengganggu stabilitas hati dan konsentrasi ibadah. Ayat pusat yang menjadi landasan konsep *waswas* adalah Q.S. An-Nās [114]: 4–5, yang menggambarkan setan sebagai "*al-waswās al-khannās*", yaitu makhluk pembisik yang bersembunyi. Istilah ini secara semantik menunjukkan sifat gangguan yang halus, tersembunyi, berulang, dan agresif secara psikologis.

Tafsir Al-Ṭhabari[44] dan Ibn Katsir[45] menjelaskan bahwa bisikan setan memasuki wilayah "*ṣudūr*" (dada), yaitu pusat kesadaran batin manusia. Ini mengindikasikan bahwa *waswas* bekerja melalui jalur kognitif-afektif, memunculkan lintasan pikiran yang melemahkan ketetapan hati.

Selain itu, dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa *waswasah* dipahami sebagai bisikan yang bersifat negatif. Dalam konteks ini, setan

---

[44]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26…*, 1125.

[45]Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abdurrahim Mu'thi…*, 582.

diposisikan sebagai pelaku utama yang menanamkan bisikan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Meskipun mekanisme bagaimana bisikan itu terjadi tidak dapat diketahui secara pasti, dampaknya dapat dirasakan dan diamati secara nyata dalam kehidupan manusia.[46]

Kata *waswasa* mengisyaratkan bahwa setan sesungguhnya melakukan bujuk rayunya melalui hati dan pikiran manusia, yakni dengan menanamkan bayangan-bayangan tertentu yang mendorong manusia menuju kedurhakaan yang telah ia rancang. Di antara bentuknya adalah menumbuhkan ketakutan berlebihan terhadap masa depan, menanamkan optimisme yang tidak realistis hingga melahirkan angan-angan kosong, dan berbagai ilusi lainnya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *waswasah* setan ini, dapat merujuk pada QS. al-A'raf [7]: 20.[47]

Adapun dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah Az-Zuḥailī menjelaskan bahwa *waswas* adalah bisikan yang menanamkan bahaya kejahatan dan keburukan ke dalam hati manusia. Istilah ini dapat dipahami sebagai *mashdar* dari *al-waswasah*, sebagaimana kata *al-zilzāl* yang bermakna *al-khannās* atau *al-zalzalah*. Ia juga merupakan bentuk *shighat mubālaghah*, yang menunjukkan bahwa sifat setan adalah lambat dalam mengingat Allah. Sementara *al-khunūs* berarti kembali atau mundur.

Frasa *mina al-jinnah* berfungsi sebagai penjelas bagi kata *waswās*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari *jinnī*, sebagaimana kata *insī* adalah bentuk

---

[46]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 8…*, 385.

[47]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 8…*, 385.

tunggal dari *ins*. Jin sendiri adalah makhluk halus yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah SWT.[48]

Selanjutnya, pada penafsiran surah an-Nās ayat 4, Wahbah Az-Zuḥailī menjelaskan bahwa manusia memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan yang menebarkan bisikan waswas, yakni makhluk yang kerap bersembunyi dan lalai mengingat Allah. Ketika manusia mengingat Allah SWT, setan pun menjauh dan menghilang. Namun, apabila manusia lalai dari mengingat-Nya, maka setan akan kembali dan menyebarkan bisikan-bisikan itu ke dalam hati manusia.[49]

Konteks salat muncul secara implisit dalam ayat-ayat tentang fokus ibadah dan kehadiran hati. Dalam tradisi tafsir, *waswas* sering dikaitkan dengan gangguan yang muncul ketika seseorang berdiri untuk salat, seperti keraguan jumlah rakaat, niat, atau bacaan. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan *waswas* sebagai fenomena yang dapat merusak kekhusyukan (*khusyū*') dan menghalangi tujuan spiritual salat, yaitu menghadirkan hati sepenuhnya di hadapan Allah.

Selain Surah An-Nās, Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep kerja *waswas* melalui kisah Adam. Dalam Q.S. Al-A'rāf [7]:20 dan Thāhā [20]:120, setan digambarkan membisikkan pikiran negatif dengan metode persuasif yang halus dan menggiurkan. Quraish Shihab menafsirkan bahwa *waswas* dalam ayat ini adalah "suara halus seperti gemerincing emas," menandakan bahwa bisikan itu bekerja melalui imajinasi dan lintasan pikiran. Ibnu al-Qayyim menambahkan bahwa *waswas* adalah "awal dari kehendak" dorongan kecil yang dapat berkembang

---

[48] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 15. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk....*, 732-733.

[49] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 15. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk….*,. 733.

menjadi keyakinan salah apabila tidak dikendalikan.[50] Mekanisme ini sangat serupa dengan lintasan pikiran spontan (*automatic thoughts*) yang dijelaskan dalam teori kognitif modern.

Konsep *waswas* juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 97–98, di mana Nabi diperintahkan membaca doa perlindungan dari "hamazāt al-syayāṭīn" dorongan psikologis yang keras dan berulang. Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa dorongan setan tidak datang sekali, tetapi berkali-kali, berpindah dari satu tipe godaan ke tipe berikutnya, sejalan dengan karakteristik repetitif *waswas* dalam salat. Ayat ini menjadi relevan karena menegaskan bahwa gangguan setan sering muncul ketika seseorang berada dalam aktivitas ketaatan.[51]

2. *Waswas* Saat Salat dalam Perspektif Psikologi

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa *waswas* dalam psikologi modern memiliki korespondensi dengan konsep *intrusive thoughts*, *obsessive doubt*, dan *scrupulosity* (bentuk OCD religius). Dari perspektif kognitif, *waswas* dipahami sebagai bentuk pikiran otomatis negatif, biasanya diikuti oleh rasa takut, ketidakpastian, dan dorongan untuk mengulang tindakan (*compulsion*).[52]

Model kognitif Aaron T. Beck menjelaskan bahwa[53] pikiran intrusif muncul karena adanya distorsi kognitif seperti *catastrophic thinking*, *over-responsibility*, dan perfectionism. Pada konteks salat, gangguan ini tampak dalam bentuk:

---

[50]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 5…*, 44.

[51]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 9...*, 247.

[52] Syabrowi, "Obsessive Compulsive Disorder Dalam Riwayat Sahih Ibnu Hibban Nomor Indeks 147 (Kajian Ma'anil Hadis Perspektif Ilmu Psikologis)," 41.

[53] Habsy, *Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling*, 163.

a. Keraguan terus-menerus tentang niat (“apakah niatku sudah benar?”),
b. Ketidakpastian jumlah rakaat,
c. Ketakutan berlebihan terhadap kesalahan bacaan,
d. Dorongan untuk mengulang gerakan ritual agar merasa “yakin”.

Dalam perspektif psikologi klinis, khususnya dalam teori gangguan obsesif-kompulsif (OCD), perilaku *waswas* dipahami sebagai suatu pola yang terbentuk dari rangkaian proses psikis yang saling mempengaruhi.

Pada tahap awal, individu mengalami *obsession*, yakni munculnya pikiran berulang yang tidak diinginkan dan sulit dikendalikan. Pikiran ini biasanya berkaitan dengan rasa ragu, takut melakukan kesalahan, atau kekhawatiran bahwa suatu tindakan ibadah tidak sah. Pikiran intrusif tersebut kemudian memunculkan *anxiety*, yaitu rasa cemas yang intens dan mengganggu kenyamanan batin. Kecemasan ini membuat individu merasa tertekan dan berusaha mencari cara untuk menguranginya.[54]

Sebagai respons terhadap kecemasan tersebut, muncullah tahap compulsion, yaitu tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang biasanya berupa pengulangan gerakan, bacaan, atau ritual dengan harapan dapat menghilangkan ketidakpastian yang dirasakan. Setelah tindakan tersebut dilakukan, individu memang merasakan *relief*, yakni kelegaan emosional sementara. Namun kelegaan ini tidak bertahan lama, karena pikiran ragu itu akan muncul kembali dan memicu

[54] Syabrowi, “Obsessive Compulsive Disorder Dalam Riwayat Sahih Ibnu Hibban Nomor Indeks 147 (Kajian Ma’anil Hadis Perspektif Ilmu Psikologis),” 41.

kecemasan berikutnya. Dengan demikian, terbentuklah suatu lingkaran yang berulang antara obsesi, kecemasan, tindakan kompulsif, dan kelegaan sementara.

Temuan penelitian mengenai *waswas* saat salat menunjukkan bahwa pola ini sangat sesuai dengan gambaran klinis tersebut. Dalam praktik ibadah, seseorang yang mengalami *waswas* sering kali terjebak dalam keraguan yang muncul tiba-tiba, kemudian merasa cemas apabila tidak melakukan pengecekan atau pengulangan. Kecemasan itu mendorongnya untuk mengulang gerakan atau bacaan salat, dan setelah melakukannya ia merasakan sedikit ketenangan. Namun ketenangan tersebut tidak bertahan lama.

Keraguan kembali muncul, sehingga siklus yang sama terulang. Pola berulang inilah yang menjelaskan mengapa sebagian orang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan salat dengan tenang dan konsisten, serta menunjukkan bahwa *waswas* bukan sekadar gangguan sesaat, tetapi merupakan fenomena kognitif-emosional yang terstruktur sebagaimana dijelaskan dalam teori OCD

Dengan demikian, psikologi memandang *waswas* sebagai fenomena mental-emosional yang berakar pada mekanisme otak dan respons kognitif yang maladaptif.

3. Implikasi *Waswas* terhadap Kualitas Salat

Integrasi temuan Al-Qur'an dan psikologi menunjukkan bahwa *waswas* memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kualitas salat, baik secara spiritual maupun psikologis.

a. Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, *waswas* berfungsi sebagai gangguan spiritual yang bertujuan melemahkan kekhusyukan, mengaburkan kehadiran hati, dan memalingkan perhatian dari Allah. Salat dalam Islam mensyaratkan kehadiran batin (*hudūr al-qalb*), ketundukan (*khudū*‘), dan ketenangan (*ṭuma'nīnah*). Ketika *waswas* muncul, seluruh komponen tersebut terganggu.

Ayat-ayat tentang salat menekankan pentingnya fokus ("*lāhu kāsyi'īn*"), sedangkan *waswas* merupakan lawan langsung dari fokus tersebut. Dengan demikian, kualitas salat akan menurun ketika pikiran dan hati dipenuhi oleh gangguan internal maupun eksternal.

b. Perspektif Psikologi

Dalam perspektif psikologi, *waswas* dipandang sebagai fenomena yang memengaruhi tiga aspek utama fungsi mental manusia, yaitu aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan bekerja secara simultan sehingga gangguan pada satu aspek dapat memicu terganggunya aspek yang lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *waswas* yang muncul dalam konteks salat memunculkan pola gangguan yang konsisten pada ketiga domain tersebut.

Dari aspek kognitif, *waswas* berdampak pada kemampuan individu untuk mempertahankan fokus selama menjalankan ibadah. Pikiran intrusif yang bermunculan secara tiba-tiba membuat individu mudah kehilangan perhatian pada bacaan maupun gerakan salat. Selain itu, *waswas* juga mengganggu memori jangka pendek, khususnya dalam hal mengingat jumlah rakaat. Gangguan pada memori

kerja ini menyebabkan individu sering ragu apakah ia telah melaksanakan satu rakaat atau dua, sehingga ia merasa perlu mengulang. Tidak hanya itu, *waswas* menciptakan distorsi persepsi terhadap benar dan salah, di mana seseorang menjadi terlalu sensitif terhadap kesalahan kecil atau bahkan merasa bersalah meskipun tidak terdapat kesalahan yang nyata. Distorsi ini sejalan dengan konsep *maladaptive cognition* yang dijelaskan dalam teori kognitif modern.

Pada aspek emosional, *waswas* memunculkan berbagai bentuk ketidakstabilan perasaan. Di antara bentuk yang paling umum adalah meningkatnya kecemasan, baik sebelum maupun selama salat berlangsung. Kecemasan ini sering diikuti oleh rasa bersalah yang berlebihan, terutama ketika seseorang meyakini bahwa salatnya mungkin tidak diterima karena kesalahan kecil yang mungkin ia lakukan.

Selain itu, muncul pula rasa takut bahwa ibadahnya tidak sah, meskipun secara syariat ia telah melaksanakannya dengan benar. Kondisi emosional seperti ini menguras energi mental dan menjadikan salat, yang sejatinya adalah ruang ketenangan, berubah menjadi pengalaman yang penuh tekanan.

Sementara itu, pada aspek perilaku, *waswas* sering kali memunculkan respons berupa tindakan berulang atau ritual kompulsif. Individu yang mengalami *waswas* mungkin mengulangi gerakan salat berkali-kali, mengulang bacaan tertentu, atau bahkan mengulang wudhu meskipun secara syariat wudhunya telah sah. Dalam banyak kasus, durasi salat menjadi tidak proporsional karena dorongan untuk melakukan pengecekan terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa *waswas*

tidak hanya mengganggu pikiran dan perasaan seseorang, tetapi juga memengaruhi perilaku ibadah secara langsung.

Psikologi pada dasarnya memandang bahwa ibadah yang sehat membutuhkan kondisi mental yang stabil, meliputi konsentrasi yang cukup, ketenangan emosional, serta kehadiran penuh dalam aktivitas spiritual. Ketika seseorang mampu menghadirkan kondisi ini, maka salat dapat berfungsi sebagai media penyembuhan batin dan penguatan spiritual.

Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa *waswas* menciptakan efek sebaliknya: ia mengacaukan fokus, mengganggu ketenangan batin, dan memicu tindakan-tindakan berulang yang justru menambah rasa cemas. Dengan demikian, *waswas* bukan hanya sekadar gangguan pikiran, melainkan fenomena psikologis yang memiliki dampak komprehensif terhadap kualitas ibadah seseorang.

Dalam al-Qur'an, fenomena *waswas* dijelaskan melalui beberapa ayat yang menegaskan bahwa *waswas* merupakan bisikan halus yang berasal dari setan, baik dari golongan jin maupun manusia (QS. An-Nās 114:4–6). Menurut al-Mishbah[55], kata *al-waswās* berarti "suara yang sangat halus" yang menyusup ke dalam dada dan menciptakan dorongan atau pikiran negatif, terutama yang berkaitan dengan ibadah.

[55]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*...,367.